

## **Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural Studi di Desa Giyanti Rowokele Kebumen**

**Bahrn Ali Murtopo, Shohibul Adib**

**Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama ( IAINU ) Kebumen**

**E-mail:** [bahrunalimurtopo@gmail.com](mailto:bahrunalimurtopo@gmail.com)

### **Abstract**

This paper discusses the dynamics of religious moderation in Giyanti Village, Rowokele, Kebumen, which is a multicultural community with religious diversity. The study aims to analyze the forms of religious moderation, the factors influencing it, and its impact on the harmonization of community life. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The research findings indicate that religious moderation in Giyanti Village is manifested in various forms, such as interfaith dialogue, collaboration in social activities, celebrations of religious holidays, and the influence of local traditions. The study identifies eight main factors that support religious moderation, including social integration, collaboration in social and religious activities, the influence of local traditions, inclusive education, the role of village leaders and religious figures, and external influences and globalization. Despite challenges such as prejudice, fear of dialogue, and extremist ideologies, the positive impacts of religious moderation are reflected in the strengthening of social cohesion, increased tolerance among communities, and the reduction of potential conflicts. Overall, Giyanti Village demonstrates that religious moderation can create harmony within a diverse society, making it a model for other communities in managing diversity and maintaining interfaith harmony.

*Keywords: Religious Moderation, Multicultural Society, Tolerance, Social Integration*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas dinamika moderasi beragama di Desa Giyanti Rowokele, Kebumen, yang merupakan masyarakat multikultural dengan keberagaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk moderasi beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Giyanti terwujud dalam berbagai bentuk, seperti dialog antaragama, kolaborasi dalam kegiatan sosial, peringatan hari besar keagamaan, dan pengaruh tradisi lokal. Penelitian ini mengidentifikasi delapan faktor utama yang mendukung moderasi beragama, yaitu integrasi sosial, kolaborasi kegiatan sosial dan keagamaan, pengaruh tradisi lokal, pendidikan inklusif, peran pemimpin desa dan tokoh agama, serta pengaruh luar dan globalisasi. Meskipun terdapat tantangan seperti prasangka, ketakutan untuk berdialog, dan ideologi ekstrem, dampak positif dari moderasi beragama terlihat dalam penguatan kohesi sosial, peningkatan toleransi antarumat, dan pengurangan potensi konflik. Secara keseluruhan, Desa Giyanti menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, menjadikannya

sebagai model bagi komunitas lain dalam mengelola keberagaman dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural, Toleransi, Integrasi Sosial*

## PENDAUULAN

Dalam konteks masyarakat multikultural, dinamika moderasi beragama memegang peran penting dalam membangun harmoni dan toleransi antar umat beragama<sup>1</sup>. Studi yang dilakukan di desa Giyanti Rowokele Kebumen dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat di daerah tersebut mengelola perbedaan agama secara moderat.<sup>2</sup> Desa Giyanti Rowokele Kebumen merupakan contoh kasus yang menunjukkan keberagaman agama di dalamnya. Dalam memoderasi beragama, terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut. Misalnya, mereka menerapkan dialog antaragama secara rutin untuk mempromosikan pemahaman dan mengatasi perselisihan yang mungkin timbul. Melalui dialog ini, warga desa dapat saling bertukar pengalaman, saling menghargai, dan saling belajar mengenai kepercayaan dan praktik agama masing-masing<sup>3</sup>.

Selain itu, desa Giyanti Rowokele Kebumen juga memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan warga dari berbagai agama. Contohnya, mereka mengadakan acara-acara keagamaan bersama, seperti perayaan hari raya keagamaan atau upacara keagamaan yang dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang agama. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial antar pemeluk agama dan mendorong toleransi agama yang lebih tinggi<sup>4</sup>.

Pentingnya pendekatan moderat dalam beragama juga tercermin melalui pendidikan agama yang diberikan di desa ini. Di sekolah-sekolah setempat, para siswa diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga diajarkan untuk menghormati dan memahami agama lain. Ini membantu menciptakan budaya inklusif dan pengertian yang lebih baik di antara generasi muda<sup>5</sup>.

Dalam rangka mengatasi konflik agama, masyarakat desa Giyanti Rowokele Kebumen juga

---

<sup>1</sup> Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>

<sup>2</sup> (hasil Observasi Lapangan, 12 Desember 2023).

<sup>3</sup> (<http://www.kebumenekspress.com/2017/07/>; akses 12 Januari 2024).

<sup>4</sup> Minarni, N. (2021). Menemukan alternatif model dialog antarumat beragama (belajar dari forum sobat). *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-06>

<sup>5</sup> Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom And Religious Harmony: Religious Moderation In East-Java Christian Village Bases. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>

telah membentuk lembaga-lembaga dialog antaragama. Lembaga-lembaga ini bekerja untuk mendukung dialog terbuka, membangun saling pengertian, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dengan cara yang damai<sup>6</sup>.

Studi di desa Giyanti Rowokele Kebumen menunjukkan bahwa dinamika moderasi beragama memainkan peran penting dalam menjaga harmoni dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat multicultural<sup>7</sup>. Pendekatan dialog antaragama, kegiatan keagamaan bersama, pendidikan agama yang inklusif, dan lembaga dialog antaragama merupakan beberapa cara yang digunakan oleh masyarakat desa ini untuk mencapai tujuan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Teori integrasi sosial adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi dan menyatu menjadi sebuah kesatuan sosial yang utuh. Teori ini menekankan pentingnya adanya harmoni, solidaritas, dan kohesi sosial antara individu-individu dalam masyarakat<sup>8</sup>.

Dalam konsep integrasi sosial, terdapat beberapa teori yang diusulkan oleh para sosiolog. Salah satu teori yang terkenal adalah teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurutnya, solidaritas sosial dapat terbentuk melalui dua mekanisme, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi karena adanya persamaan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh individu dalam masyarakat tradisional. Sementara solidaritas organik terbentuk melalui ketergantungan antara individu-individu dalam masyarakat modern yang memiliki spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup>Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.149>

<sup>7</sup>Munir Mufi, A., Elhady, A., dan Kiai Haji Achmad Siddiq, U. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: toleransi aktif dan harmoni sosial dalam pendidikan di Indonesia. *El-tarbawi*.

<sup>8</sup>Ariska, F., Atmadja, N. B., dan Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi (di desa celukanbawang, buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>

<sup>9</sup>Zulaikha, S. (2000). Study Teoritis Tentang Integrasi dan Solidaritas Sosial Menurut Durkheim dan Tindakan Sosial Menurut Weber. *Uinsby*.

Selain itu, terdapat juga teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurut Marx, integrasi sosial lebih dipengaruhi oleh perjuangan kelas dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa kesenjangan sosial dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan akan menyebabkan ketegangan antara kelas pekerja dan pemilik modal. Integrasi sosial yang sebenarnya dalam masyarakat ini hanya bisa tercipta melalui transformasi sosial yang melibatkan perubahan struktur masyarakat secara keseluruhan<sup>10</sup>.

Selain itu, teori fungsionalisme juga merupakan salah satu teori yang membahas integrasi sosial. Fungsionalisme berpendapat bahwa masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi fungsi-fungsi sosial. Integrasi sosial terjadi ketika semua elemen dalam masyarakat berfungsi dengan baik dan saling melengkapi satu sama lain<sup>11</sup>.

Dalam kesimpulan, teori integrasi sosial merupakan pendekatan dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu-individu dalam masyarakat saling berinteraksi dan menyatu menjadi sebuah kesatuan sosial yang utuh. Teori-teori yang dikemukakan oleh para sosiolog membantu kita memahami peran dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Dinamika Moderasi Beragama

Berdasarkan data tabel temuan di lapangan menunjukkan beberapa bentuk dinamika moderasi beragama yang ada dalam masyarakat multikultural di Desa Giyanti. *Pertama*, Harmonisasi Sosial. Terdapat kesadaran tinggi dalam Masyarakat untuk menjaga kedamaian dan toleransi. Terciptanya Harmonisasi sosial didukung oleh beberapa fakta di lapangan, yakni: (1) Kuatnya budaya lokal atau kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini dan yang menjadi perangkat lintas agama di Desa Giyanti. (2) Terdapat kegiatan sosial, seperti gotong royong dan acara desa. (3) Adanya dukungan dari pihak pemerintah desa mulai dari tingkat RT, RW, hingga Kanwil/kadus. Bahkan para pejabat terkait tidak hanya di kuasai oleh satu agama

---

<sup>10</sup> Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan marxisme karl marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>

<sup>11</sup> Jusendo, M. A., dan Arfan. (2014). Teori Fungsionalisme. *Kompasiana.Com*.di akses 2024

tertentu, akan tetapi di wakili oleh masing-masing lintas agama, yakni agama Islam dan Budha yang masuk dalam jajaran pemerintahan desa, yang lebih memperkuat keharmonisan agama. Penduduk lintas agama terutama agama Budha bukan berasal dari perpindahan warga desa lain atau para pendatang melainkan asli warisan dari leluhur atau nenek moyang Desa Giyanti ratusan tahun silam<sup>12</sup>. Dalam teori struktural fungsional terdapat empat gagasan penting agar sistem atau struktur sosial dapat bekerja dengan baik dan salah satunya melalui pendekatan integrasi sosial dengan adanya kesepakatan dan saling menghormati antar umat beragama di Masyarakat dapat membantu serta membangun kesadaran kolektif bahwa ketegangan antar kelompok yang berbeda tidak memberikan faedah yang berarti<sup>13</sup>.

*Kedua*, Forum Diskusi dan Dialog Antar-Agama. Terdapat inisiatif dari Masyarakat yang dimotori oleh mahasiswa KKN dari kampus Unsoed Purwokerto di tahun 2020 untuk mengadakan forum diskusi dan dialog antar umat beragama. “Kegiatan sosialisasi lintas agama pernah ada, dimotori oleh mahasiswa KKN sebagai aktor utamanya. Secara rutin di lakukan masing-masing lintas agama dan penyuluh dari pemerintahan kementerian agama setempat<sup>14</sup>. Bentuk dinamika moderasi beragama dengan menekankan dialog dalam pendekatan integrasi dan konflik Sosial dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menghargai perbedaan dan membantu mengurangi potensi-potensi konflik yang ada<sup>15</sup>.

*Ketiga*, Peringatan Hari Besar Keagamaan. Terdapat kebebasan dalam merayakan hari-hari besar keagamaan. Misal Islam dengan Idul Fitri dan Idul Adha, Natal bagi Kristen, dan Waisak bagi pemeluk agama Budha. Masyarakat non-pemeluk agama seringkali ikut berpartisipasi atau memberikan dukungan baik berupa moral maupun pendanaan. “Kalau hari raya Katina dalam kepercayaan agama Budha terdapat bantuan yang juga datang dari lintas agama baik Islam maupun Kristen berupa bantuan makanan dan buah-buahan untuk para Bante yang tinggal di Wihara”<sup>16</sup>. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sakimun selaku Kepala Wihara Kedunggondang Giyanti “Kegiatan ada terkait kerukunan agama. Pas lebaran Budha

<sup>12</sup> wawancara bersama Gino Carik Desa Giyanti Rowokele Kebumen, tgl. 14-10-2024.

<sup>13</sup> Yunus, M. (2024). Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Krame Banjar) di Desa Sepit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.601>

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ratna selaku masyarakat desa gianti, Tgl-28-10-2024

<sup>15</sup> Bindaniji, M., dan Fuadi, M. A. (2022). Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ratna selaku Kepala Sekolah Minggu Gita Kalyani Dusun Kalibatur 02-11-2024.

ajangsana-ajangsini. Saling bantu membantu masalah, saling gotong royong tidak ada masalah. Lebaran Islam dari keluarga Budha juga menyediakan makanan pada umumnya sesuai tradisi umat Islam. Lebaran kami juga saling kunjung dan saling maaf memaafkan<sup>17</sup>. Dalam pendekatan integrasi sosial, fenomena ini mendorong partisipasi dan pengertian Masyarakat terhadap nilai-nilai dari agama lain dan dapat memperkuat hubungan antar kelompok yang lebih dinamis sebagaimana dalam temuan risetnya musdalifah dkk<sup>18</sup>.

*Keempat*, Kolaborasi Kegiatan Sosial dan Keagamaan. Warga dari berbagai agama di Desa Giyanti sering terlibat dalam kegiatan sosial Bersama. Pak Gino selaku sekdes Desa Giyanti memberikan sosialisasi terkait kerukunan beragama melalui pertemuan-pertemuan, masyarakat seperti, arisan lintas agama, Ibu-ibu PKK, kegiatan keagamaan, seperti, TPQ, sekolah Minggu Agama Budha (Gita Kalyani), dan dari tugas penyuluh kabupaten berperan penting terkait kerukunan beragama untuk melakukan sosialisasi setiap sebulan sekali<sup>19</sup>. Bentuk keempat ini dalam pendekatan fungsionalisme pada akhirnya dapat memperkuat jaringan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan rasa saling memiliki antar umat beragama sebagaimana hasil risetnya Solihin dan Adnan tentang penerapan moderasi beragama di masyarakat plural Desa Kertajaya<sup>20</sup>.

*Kelima*, Pengaruh Tradisi Lokal. Beberapa tradisi lokal atau kearifan lokal masih kuat dipegang oleh Masyarakat Giyanti. Banyak ritual atau kegiatan budaya yang dilaksanakan dengan menggabungkan unsur agama, seperti slametan, yang dihadiri oleh semua warga tanpa memandang latarbelakang keyakinan keagamaan. Beberapa tradisi warisan leluhur asli Desa Giyanti adalah Tradisi Krapyakan/merdi dusun/memetri bumi sebuah kegiatan Resik makam Ritualisasi, Tasyakuran, dilaksanakan 3 bulan sekali di masing-masing pedusunan, sebagai rasa Syukur terhadap Pencipta, Tolak Bala' juga Edukasi berbagi pada Semesta juga sesame. Sejarawan, Tokoh Adat, Responden. Tempat Rumah Kepala Dusun / di Area Panembahan tertentu. Mayoritas Kegiatan Resik makam Ritualisasi, Tasyakuran dilanjutkan dengan sesaji Seni Tayub, dilaksanakan 1 tahun sekali pada bulan Asuro / Muharam, sebagai rasa Syukur

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapa Sakimun selau kepala wihara, 03-11-2024)

<sup>18</sup> Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., dan Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>

<sup>19</sup> wawancara dengan bapa Gino selau Sekdes Giyanti, 21-10-2024.

<sup>20</sup> Solihin, S., dan Adnan, A. (2023). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.21807>

terhadap Pencipta, Tolak Bala' juga Edukasi berbagi pada Semesta juga sesame. Nara sumber Sejarahwan, Tokoh Adat, Responden. Tempat Rumah Kepala<sup>21</sup>. Tradisi lokal yang mendukung sikap toleran dan harmonis dalam berinteraksi antarumat beragama ini dalam pendekatan fungsionalisme dapat berkontribusi pada integrasi sosial dan stabilitas dalam masyarakat. Hal ini memperkuat hasil banyak literatur riset yang mengkaji betapa pentingnya penerapan dan penguatan tradisi lokal dalam membangun moderasi beragama yang berkelanjutan<sup>22</sup>.

*Keenam*, Pendidikan Keagamaan yang inklusif. Pendidikan inklusif sudah ditanamkan sejak dini oleh masyarakat. Terkait pendidikan formal di Desa Giyanti masuk di sekolah SD Negeri Kalibatur Giyanti jadi satu umat baik Islam maupun Budha dan tidak di beda-bedakan, terkait mata pelajaran agama ada guru masing-masing agamanya.

“Kerukunan hampir setiap hari jadi kegiatan saling menghormati satu sama lain, contoh tidak saling “wadan-wadanan”, di bulan puasa anak-anak Budha tidak jajan karena menghormati yang Islam, dan ada acara buka bersamapun anak-anak Budha ikut juga buka bersama. Ujar ibu guru. Jam empat sore anak-anak berkumpul, kemudian mereka dipisah kelas sesuai masing-masing agama. Yang Budha di kelas sebelah yang Islam di kelas sebelah. Mereka mengikuti kegiatan sesuai dengan keyakinan mereka. Ketika mendekati bedug maghrib mereka berkumpul dalam satu kelas untuk melakukan kegiatan makan buka puasa bersama-sama<sup>23</sup>.

Program pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan pemahaman antaragama sejak usia dini dalam Analisa pendekatan fungsionalisme dapat membangun kesadaran sejak dini tentang pentingnya keberagaman, yang berkontribusi pada stabilitas sosial di masa depan. Analisa temuan ini memperkuat literatur-literatur yang melihat pentingnya Pendidikan inklusif bagi pengembangan moderasi beragama<sup>24</sup>.

*Ketujuh*, Peran Pemimpin Desa dan Tokoh Agama. Pemimpin desa dan tokoh agama setempat berperan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Mereka berfungsi sebagai aktor sekaligus mediator ketika ada permasalahan di masyarakat, serta berperan aktif dalam mensosialisasikan kerukunan toleransi, dan perdamaianKyai nya. “Pak carik tetap menjaga keamanan melauai peran RT, RW dan tokoh masyarakat, tokoh agama seperti Pak Kyai Dikwan dan Kyai Iwan di wilayahnya masing-masing untuk senantiasa tetap aktif dan saling

<sup>21</sup> Wawancara bersama Rakiman Kepala Desa Giyanti Rowokele Kebumen, tgl. 14-10-2024.

<sup>22</sup> (Nur & Nasri, 2022; Rerung, 2023; Setiawan et al., 2023; Wirawan et al., 2022)

<sup>23</sup> Wawancara ibu Guru SDN Kalibatur Eli Pangastuti, 09-11-2024).

<sup>24</sup> Irawan, "Al-Tawassut wa Al-l'tidal: Menjawab tantangan dan konservatisme is/am". Afkaruna.

menggiatkan pentingnya kerukunan antar umat beragama”<sup>25</sup>. Peran aktif yang datang dari Pemimpin Desa, Tokoh agama dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi ini dalam analisa pendekatan konflik sosial dapat meredakan ketegangan dan menjadi mediator dalam konflik, memperkuat kepercayaan antar kelompok masyarakat. Hal ini mempertajam literatur tentang peran pemimpin masyarakat dalam membangun moderasi beragama<sup>26</sup>.

*Kedelapan, Pengaruh Luar dan Globalisasi.* Meskipun masih memegang kuat tradisi lokal, masyarakat Giyanti juga mulai terbuka terhadap pengaruh dari luar seperti paham dari keagamaan Islam yang keras dan inklusif, paham-paham radikalisme dan terorisme, terutama yang dibawa oleh media sosial akibat perkembangan teknologi. Pak Gino selaku sekdes Desa Giyanti menjelaskan mengenai tantangan dari luar, “di sini ada aliran MTA yang jelas-jelas mereka menolak tradisi lokal yang sudah ada sejak lama, akan tetapi pihak desa sudah mengantisipasi hal ini dengan baik supaya tidak terjadi konflik yang lebih parah. Yang kuat di sini menyatukan tradisi leluhur tetap di urip-urip, untuk salah satu memperkuat toleransi, contoh kegiatan gotong royong bangun rumah, kerjabakti semua lintas agama dan kepercayaan membaur tanpa ada perbedaan. Ujar pak carik dan pak kepala desa<sup>27</sup>. Respons positif masyarakat terhadap tantangan eksternal yang dapat memecah belah, seperti radikalisme atau intoleransi akibat perkembangan Global dengan kemajuan Teknologi dan Informasi di media sosial dalam analisa konflik sosial dapat memperkuat solidaritas dan menjaga keharmonisan sosial keagamaan dan dalam membangun kesalehan digital (Halim, 2020) serta terwujudnya kesadaran masyarakat akan pentingnya melek literasi digital<sup>28</sup>.

Hasil temuan bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama di masyarakat multikultural Desa Giyanti Kecamatan Rowokele di atas semakin memperkuat pendapat Nasaruddin Umar bahwa keberadaan moderasi beragama merupakan buah atau hasil perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal yang telah ada dengan nilai-nilai keagamaan yang kemudian menjadi karakteristik bagi kehidupan moderasi beragama yang disebutnya sebagai Islam Nusantara (Umar, 2021). Bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama di atas jika dianalisa dalam bentuk

<sup>25</sup> Wawancara bapak Gino Selaku Carik desa giyanti rowokele kebumen 21-10-2024.

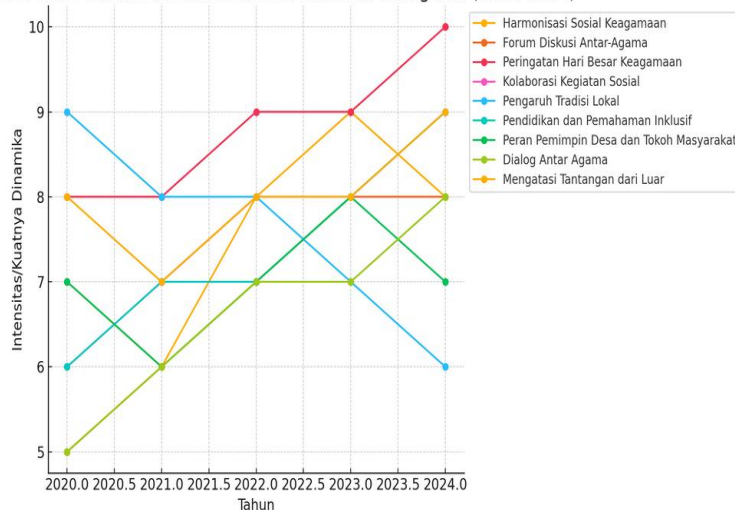
<sup>26</sup> (Agus Akhmadi, 2019; Derung, Sampelan, et al., 2023).

<sup>27</sup> wawancara dengan Gino dan beberapa perangkat Desa, 21-10-2024

<sup>28</sup> Alhada Fuadilah Habib & History, 2022; Mahyudin et al., 2022)

grafik  
pasang  
turun dari  
sampai  
tampak  
di bawah  
grafik di

Grafik Naik Turun Bentuk-bentuk Dinamika Moderasi Beragama (2020-2024)



mengalami  
surut atau naik  
tahun 2020  
2024  
sebagaimana  
dalam gambar  
ini.

Gambar  
atas  
menunjukkan

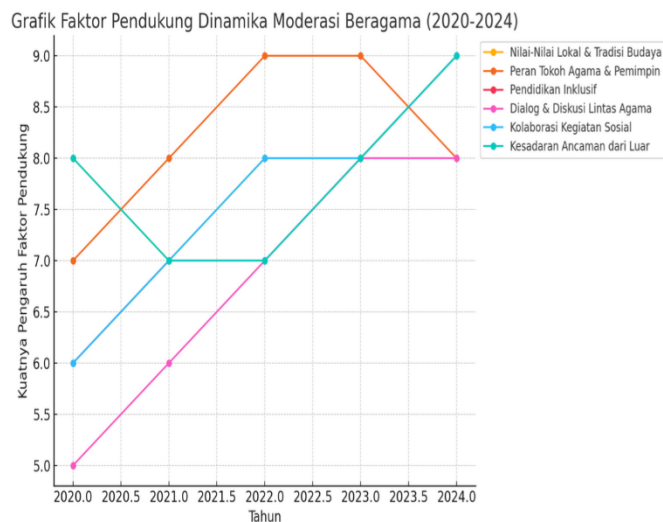
adanya naik turun bentuk-bentuk dinamika moderasi beragama dari tahun 2020 hingga 2024. Grafik ini menunjukkan bagaimana intensitas berbagai bentuk dinamika seperti harmonisasi sosial keagamaan, forum diskusi antar-agama, peringatan hari besar keagamaan, dan lainnya mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Beberapa tren yang terlihat: **Peringatan Hari Besar Keagamaan** cenderung stabil dan mengalami peningkatan yang konsisten. **Pengaruh Tradisi Lokal** terlihat menurun lebih dikarenakan faktor modernisasi dan globalisasi selain faktor datangnya paham Islam yang eksklusif seperti organisasi MTA yang kurang dapat menerima tradisi adat istiadat lokal. Sementara **Pendidikan Inklusif** dan **Dialog Antar Agama** tampak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan tumbuhnya kesadaran ditengah masyarakat akan pentingnya pendidikan inklusif dan komunikasi lintas agama yang semakin berkembang.

## 2. Analisa faktor Pendukung

Faktor pendukung terhadap dinamika moderasi beragama di Desa Giyanti adalah: *pertama*, nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan kebersamaan menjadi kunci dalam menciptakan harmonisasi sosial. Tokoh agama yang moderat juga memainkan peran besar dalam menjaga hubungan yang baik antar umat beragama. *Kedua*, Kesadaran masyarakat bahwa dialog bisa mencegah kesalahpahaman dan konflik membuat forum diskusi antar-agama menjadi lebih diterima. *Ketiga*, Tradisi menghormati agama lain serta rasa kebersamaan dalam menghadiri perayaan agama-agama yang berbeda memperkuat solidaritas antar komunitas. Ini menjadi simbol keakraban dan penerimaan lintas agama. *Keempat*, banyak

kegiatan sosial berkolaborasi lintas agama karena adanya kesadaran akan kemanusiaan di atas segalanya. Selain itu, kebutuhan praktis dalam menyelesaikan masalah sosial mendorong masyarakat untuk bekerja sama. *Kelima*, tradisi lokal yang kuat mampu mengikat masyarakat dari berbagai agama. Agama diintegrasikan dengan kebudayaan setempat, seperti melalui ritual bersama, sehingga tradisi lokal menjadi faktor perekat antar umat beragama. *Keenam*, Pendidikan yang menekankan inklusivitas dan toleransi memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih terbuka. Tokoh pendidikan dan tokoh agama bekerja sama dalam menyebarkan pemahaman inklusif kepada generasi muda. *Ketujuh*, pemimpin yang adil dan inklusif membantu menjaga keseimbangan antar kelompok agama. Kepemimpinan yang tidak memihak menciptakan rasa kepercayaan dan membantu menyelesaikan konflik kecil sebelum menjadi besar. *Kedelapan*, Tantangan dari luar, seperti globalisasi atau ideologi eksklusif seperti MTA disatu sisi dapat memberikan nilai positif berupa menyatunya masyarakat dari berbagai agama untuk saling menjaga kerukunan. Kesadaran bahwa ancaman bisa datang dari luar membuat komunitas di kalangan masyarakat justru semakin lebih solid. Faktor-faktor ini secara keseluruhan mendukung moderasi beragama di masyarakat multikultural seperti di Desa Giyanti. Mereka mendorong terciptanya toleransi, kerja sama, dan kedamaian di tengah perbedaan keyakinan.

Adapun jika dilihat dari gambar grafik faktor pendukung dari tahun 2020 sampai 2024 maka tampak dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Faktor Pendukung Dinamika Moderasi Beragama

Data grafik ini menggambarkan faktor-faktor pendukung kehidupan dinamika moderasi beragama dari tahun 2020 hingga 2024. Beberapa pola yang dapat jelaskan bahwa (1) **Nilai-Nilai Lokal dan Tradisi Budaya** mengalami peningkatan yang konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa budaya lokal seperti “tradisi Krpyakan” mempunyai peran penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan agama. (2) **Peran Tokoh Agama** mencapai puncaknya pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka sangat penting dalam menjaga kerukunan, meskipun menurun sedikit pada tahun 2024. (3) **Pendidikan Inklusif dan Dialog Antar-Agama** mengalami peningkatan signifikan, menunjukkan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi terhadap pentingnya pendidikan dan dialog lintas agama. (4) **Kolaborasi Kegiatan Sosial** juga terus meningkat, yang menunjukkan semakin kuatnya kerja sama antar masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial lintas agama. (5) **Kesadaran Ancaman dari Luar** fluktuatif tetapi menunjukkan tren peningkatan pada 2023 dan 2024, yang bisa jadi mencerminkan respons masyarakat terhadap pengaruh globalisasi atau tantangan eksternal lainnya. Faktor-faktor ini secara keseluruhan memiliki kontribusi pada stabilitas dan peningkatan moderasi beragama di masyarakat.

Adapun Faktor pendukung ini jika ditinjau dari analisa integrasi sosial, fungsionalisme, dan konflik sosial maka: (1) **Integrasi Sosial**: Pendekatan ini menyoroti bagaimana faktor-faktor seperti tradisi, peran tokoh agama, pendidikan inklusif, dan dialog lintas agama berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antar komunitas. Moderasi beragama bisa lebih mudah dicapai ketika ada elemen-elemen sosial yang mempererat kohesi sosial. (2) **Fungsionalisme**: Pendekatan ini melihat faktor-faktor pendukung sebagai bagian dari mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan masyarakat. Tradisi, pendidikan, dan dialog lintas agama berfungsi sebagai alat adaptasi untuk menghadapi perubahan dan mencegah konflik besar, memastikan keberlangsungan stabilitas sosial. (3) **Konflik Sosial**: Dari perspektif konflik, faktor-faktor ini tidak selalu membawa harmoni, tetapi justru bisa menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, tradisi lokal Krpyakan bisa berbenturan dengan ajaran agama tertentu seperti MTA, atau pendidikan yang tidak merata bisa menciptakan ketidaksetaraan, yang pada akhirnya memicu konflik antar kelompok. Tiga pendekatan ini pada akhirnya dapat memberikan pandangan yang beragam tentang bagaimana faktor pendukung mempengaruhi dinamika moderasi beragama, baik dalam menciptakan integrasi sosial, menjaga stabilitas, maupun potensi menciptakan konflik.

### 3. Analisa Faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat seperti prasangka, fanatisme, dan kepemimpinan berpihak dalam pendekatan Integrasi sosial dapat mengganggu hubungan sosial dengan menciptakan jarak dan ketidakpercayaan antar kelompok. Hambatan ini membuat moderasi beragama sulit dicapai karena memecah kohesi sosial yang diperlukan untuk keberagaman yang harmonis. Sementara dalam kacamata **Fungsionalisme**, faktor-faktor penghambat menjadi penyebab gangguan dalam fungsi sosial yang seharusnya menjaga keseimbangan, adaptasi, dan solidaritas. Ketakutan berdialog, kurikulum yang masih sektarian, dan kesalahpahaman mengganggu fungsi-fungsi penting seperti komunikasi, pendidikan, dan pengendalian sosial. Adapun dalam pendekatan **Konflik Sosial** faktor-faktor penghambat dapat memperparah ketegangan antar kelompok, memperkuat dominasi satu kelompok atas yang lain, serta memperdalam kesenjangan sosial. Ideologi ekstrem, fanatisme, dan kepemimpinan yang berpihak tentu dapat memicu konflik kekuasaan dan identitas, yang berujung pada fragmentasi sosial. Melalui tiga pendekatan ini, dapat dilihat bahwa faktor penghambat moderasi beragama tidak hanya dapat mengganggu kohesi sosial tetapi juga dapat memperdalam konflik dan ketegangan di dalam masyarakat yang multikultural seperti di Desa Giyanti ini.

### 4. Analisa Dampak Dinamika Moderasi Beragama

Dampak dinamika moderasi beragama terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Rowokele, Kebumen tampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Dampak Dinamika Moderasi Beragama

NO.	Aspek Dinamika	Dampak Terhadap Harmonisasi Kehidupan Masyarakat	Keterangan
1.	Penguatan Kohesi Sosial	Meningkatnya solidaritas sosial antar kelompok agama	Interaksi dan dialog antar umat beragama memperkuat hubungan sosial, menciptakan solidaritas dan kesepahaman di antara warga.
2.	Peningkatan Toleransi Antarumat Beragama	Terciptanya sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik antar agama	Sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan membuat masyarakat lebih menerima dan menghargai

NO.	Aspek Dinamika	Dampak Terhadap Harmonisasi Kehidupan Masyarakat	Keterangan
3.	Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial	Kerja sama dalam kegiatan sosial memperkuat persatuan antar kelompok agama	perbedaan, menghindari pertikaian. Warga dengan berbagai latar belakang agama terlibat bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, memperkuat ikatan sosial antar mereka.
4.	Pengaruh Tradisi Lokal	Tradisi lokal menjadi sarana integrasi sosial dan harmonisasi antar agama	Tokoh agama dan pemimpin desa mendorong moderasi beragama, meredam ketegangan, dan mendorong persatuan antar umat.
5.	Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat	Pemimpin desa dan tokoh agama menjaga keharmonisan sosial melalui arahan yang bijaksana	Tokoh agama dan pemimpin desa mendorong moderasi beragama, meredam ketegangan, dan mendorong persatuan antar umat.
6.	Pengurangan Potensi Konflik	Berkurangnya risiko konflik antar agama akibat dialog yang intensif dan komunikasi yang baik	Dialog rutin antar kelompok agama meredakan ketegangan, mencegah kesalahpahaman, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.
7.	Tantangan dari Ideologi Ekstrem	Moderasi beragama membantu menangkal ideologi ekstrem dan hoaks yang bisa memecah belah masyarakat	Moderasi beragama memperkuat kesadaran untuk melawan pengaruh negatif dari luar yang berusaha mengganggu keharmonisan masyarakat.

Dari data tabel ini menunjukkan bahwa dampak dinamika moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kebumen, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat. Sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Kristen, dan Buddha, moderasi beragama menjadi faktor penting untuk menjaga kerukunan dan keberagaman dalam hidup berdampingan. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terlihat: (1) **Penguatan Kohesi Sosial**. Moderasi beragama mendorong terciptanya dialog dan interaksi antaragama yang lebih intensif di Desa Giyanti. Dengan adanya forum diskusi dan kolaborasi antar pemeluk agama, hubungan sosial antar warga cenderung lebih harmonis, karena mereka saling memahami nilai-nilai agama yang berbeda. Ini memperkuat kohesi sosial, di mana warga saling mendukung dan hidup dalam kerukunan meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. (2). **Peningkatan Toleransi Antarumat Beragama**. Moderasi beragama mengajarkan sikap terbuka dan toleransi terhadap keyakinan dan praktek agama lain. Di Desa Giyanti, sikap toleransi ini tercermin dalam peringatan hari besar keagamaan, di mana pemeluk agama yang berbeda dapat saling menghormati dan mendukung. Hal ini mengurangi potensi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul dari perbedaan keyakinan. (3). **Kolaborasi dalam Kegiatan Sosial dan Keagamaan**. Dinamika moderasi beragama juga mendorong terjadinya kolaborasi antaragama dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, peringatan hari kemerdekaan, atau kegiatan kemanusiaan. Di Desa Giyanti, kegiatan semacam ini memperkuat solidaritas antar warga dan menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. (4). **Pengaruh Tradisi Lokal dalam Moderasi Beragama**. Tradisi lokal yang kuat di Desa Giyanti menjadi elemen penting dalam menciptakan harmonisasi. Tradisi ini sering kali memiliki unsur spiritual dan kultural yang melibatkan semua warga, tanpa memandang agama. Pengaruh tradisi lokal ini dapat memediasi perbedaan antaragama dan menjadi landasan bagi terciptanya moderasi beragama yang harmonis. (5). **Peran Tokoh Agama dan Pemimpin Masyarakat**. Tokoh agama dan pemimpin desa di Giyanti berperan penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka sering kali menjadi penengah dan pembawa pesan perdamaian antar kelompok agama. Jika pemimpin desa atau tokoh agama mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana, hal ini memperkuat harmonisasi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, jika pemimpin berpihak, dinamika moderasi beragama dapat terganggu. (6). **Pengurangan Potensi Konflik**. Dalam

masyarakat multikultural seperti di Desa Giyanti, moderasi beragama memainkan peran penting dalam mengurangi potensi konflik. Moderasi beragama membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul dari mispersepsi atau kesalahpahaman antara kelompok agama yang berbeda. Dengan adanya dialog yang rutin, masyarakat lebih siap untuk menyelesaikan perbedaan secara damai daripada melalui konflik terbuka. (7). **Tantangan dari Ideologi Ekstrem.** Meskipun moderasi beragama banyak mendatangkan dampak positif, Desa Giyanti juga tidak lepas dari tantangan. Pengaruh ideologi ekstrem dan informasi palsu (hoaks) dapat merusak keharmonisan jika tidak diantisipasi dengan baik. Ini bisa memicu ketegangan antar umat beragama jika ada pihak luar yang memanfaatkan perbedaan agama untuk memecah belah komunitas. Namun, dengan moderasi beragama yang kuat, potensi ini bisa diminimalisir.

Dinamika moderasi beragama di Desa Giyanti, Rowokele, Kebumen, membawa dampak positif terhadap harmonisasi kehidupan masyarakat. Dengan adanya toleransi, dialog antaragama, kolaborasi sosial, dan peran kuat dari tradisi lokal serta tokoh masyarakat, masyarakat multikultural di desa tersebut dapat hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis. Meskipun ada tantangan dari faktor-faktor eksternal seperti ideologi ekstrem, moderasi beragama mampu menjadi pengaman dalam mencegah terjadinya konflik antar umat beragama.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Giyanti, dengan keberagaman agama seperti Islam, Buddha, dan Kristen, berhasil mempraktikkan moderasi beragama yang efektif untuk menciptakan harmoni sosial. Moderasi ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan, seperti dialog lintas agama yang rutin, partisipasi bersama dalam kegiatan sosial, penghormatan terhadap tradisi lokal seperti slametan, dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas tanpa memandang latar belakang keagamaan. Pendidikan agama yang inklusif juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, didukung oleh kepemimpinan tokoh agama dan pemimpin desa yang bersikap adil serta mempromosikan kolaborasi lintas agama.

Penelitian ini juga mengidentifikasi delapan faktor pendukung utama, antara lain: nilai-nilai lokal, kesadaran kolektif untuk dialog, pengaruh tradisi lokal, pendidikan inklusif, peran tokoh agama dan pemimpin desa, serta kemampuan masyarakat dalam merespons pengaruh

globalisasi dan tantangan ideologi ekstrem. Meski demikian, terdapat faktor penghambat, seperti prasangka antaragama, fanatisme kelompok tertentu, dan pengaruh ideologi radikal yang mengancam harmoni sosial. Modernisasi yang mengikis tradisi lokal juga menjadi tantangan, meskipun masyarakat Desa Giyanti tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai perekat komunitas.

Dampak moderasi beragama di Desa Giyanti sangat signifikan, mencakup peningkatan kohesi sosial, penguatan toleransi antarumat beragama, pengurangan potensi konflik, dan perlindungan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Tradisi lokal terbukti menjadi sarana integrasi sosial yang efektif, sementara pendidikan inklusif membangun generasi muda yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, peran tokoh agama dan pemimpin desa yang bijaksana dalam merespons isu-isu keagamaan berhasil menjaga stabilitas dan keharmonisan di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, Desa Giyanti memberikan pelajaran penting bagi masyarakat multikultural lainnya dalam mengelola keberagaman agama melalui pendekatan moderat. Studi ini juga memperkaya literatur akademik tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia, dengan menggabungkan pendekatan teori integrasi sosial, fungsionalisme, dan resolusi konflik. Moderasi beragama terbukti menjadi strategi efektif untuk mengatasi tantangan sosial yang kompleks, membangun masyarakat yang harmonis, dan melindungi keberagaman budaya serta agama dari ancaman intoleransi.

## Daftar Pustaka

- Agus Akhmadi. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indoensia. *Jurnal Diklat Keagamaan*.
- Alhada Fuadilah Habib, M., & History, A. (2022). Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*.
- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan sosial pada Masyarakat Multietnis dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi (di desa celukanbawang, buleleng, bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*.  
<https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>
- Baratullah, B. M. (2023). Nilai dan Sikap Moderasi dalam Beragama sebagai Basis Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu : Kajian Kebudayaan Dan Keislaman*.

- <https://doi.org/10.58523/jici.v19i1.149>
- Bindaniji, M., & Fuadi, M. A. (2022). Post-Tradisionalisme: Membincang Basis Epistemologi dan Transformasi Gerakan Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.12909>
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. J. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>
- Djami, M. M., Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., Hendrik, Y. Y. C., Sheldena, D. N., Tandjung, F. L., & Arkiang, F. (2022). Dialog aksi berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan moderasi beragama di desa tesbatan, kec. Amarasi, kab. Kupang. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.79>
- Hakiki, K. M., & Muttaqien, Z. (2017). Konflik dan Integrasi Sosial (Telaah Buku A. Malik MTT berjudul "Pura dan Masjid; Konflik dan Integrasi Pada Suku Tengger Jawa Timur). *Al-Adyan*.
- Halim, A. (2020). *Analysis of the Need for the Development of a Digital Non-formal Educational Unit in the Era of the Bogor Regency Learning Activities*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2295994>
- Handayani, R. (2023). Peran Manajemen Konflik dalam Moderasi Beragama. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v4i2.6546>
- Hendriani, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu).pdf* (p. 130).
- Hendriwani, S. (2022). Teori kelas sosial dan marxisme karl marx. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Jusendo, M. A., & Arfan. (2014). Teori Fungsionalisme. *Kompasiana.Com*.
- M. Wahid Nur Tualeka. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah*.

- Mahyudin, Habib, M. A. F., & Sulvinajayanti. (2022). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Perkembangan Masyarakat Digital. *ASKETIK*. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i1.181>
- Makruf, J. (2021). Moderasi Beragama dalam Pandangan Antropologi. In *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Minarni, N. (2021). Menemukan alternatif model dialog antarumat beragama (belajar dari forum sobat). *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-06>
- Muhsin, I., Shaleh, A. Q., & Amin, S. (2022). Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*. <https://doi.org/10.24036/scs.v9i1.413>
- Munir Mufi, A., Elhady, A., & Kiai Haji Achmad Siddiq, U. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama: toleransi aktif dan harmoni sosial dalam pendidikan di indonesia. *El-tarbawi*.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nur, M., & Nasri, N. (2022). Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal Mappanre Tasi dalam Membangun Moderasi Beragama. *PUSAKA*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i2.861>
- Nurlayl, U. S. (2015). Teori Konflik Sosial Dalam Perspektif Karl Marx. *Digilib UIN Surabaya*.
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas Passing Over. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>
- Rerung, A. E. (2023). Tradisi Pangnan Sebagai Sarana Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Toraja. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.870>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS*. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Setiawan, N., Khamid, A., Huda, M. M., & Muntholip, A. (2023). Exploration of Religious Moderation with Local Culture among Samin Community, Bojonegoro. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.24243>
- Soehadha, M. (2005). Teori Fungsionalisme B.Malinowski dan Implikasinya Terhadap Studi

Agama-Agama. *Religi*.

- Solihin, S., & Adnan, A. (2023). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v12i2.21807>
- Suarnaya, I. P. (2021). Model moderasi beragama berbasis kearifan lokal di desa pegayaman kabupaten buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*. <https://doi.org/10.36663/wspah.v4i1.239>
- Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom And Religious Harmony: Religious Moderation In East-Java Christian Village Bases. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>
- Yunus, M. (2024). Eksistensi dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Suku Sasak (Krame Banjar) di Desa Sepit. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.601>
- Zulaikha, S. (2000). Study Teoritis Tentang Integrasi dan Solidaritas Sosial Menurut Durkheim dan Tindakan Sosial Menurut Weber. *Uinsby*.